

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan, yang berhubungan dengan variabel struktur kepemilikan manajerial, *operating cash flow*, *leverage* dan siklus operasi terhadap persistensi laba, diantaranya penelitian Agustian (2020) dimana pada penelitian ini variabel independennya yaitu kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan *leverage* terhadap variabel dependen persistensi laba. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015 sampai 2018. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al., (2019) yang menguji tentang arus kas operasi, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Hasil penelitian membuktikan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel arus kas operasi dan siklus operasi tidak berpengaruh pada persistensi laba. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan, menambah populasi yang lebih luas, serta menambah atau mengganti variabel independen yang lain yang sangat berpengaruh pada persistensi laba.

Penelitian oleh Aini & Zuraida (2020) mengenai arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih kompleks, menambah rentang waktu periode penelitian serta menambah beberapa variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian lain yang dilakukan Putri & Supadmi (2016) yang menguji mengenai kepemilikan manajerial dan tingkat hutang pada persistensi laba. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak sebanding dengan saham yang dimiliki oleh pihak luar, sehingga membuat para manajer tidak akan mampu memberikan dampak dalam hal pengambilan keputusan. Namun untuk variabel tingkat hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini menyarankan untuk penelitian berikutnya menambahkan variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel dengan menggunakan sampel lain seperti perbankan maupun perusahaan jasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lee et al., (2018) yang meneliti tentang hubungan siklus operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa kedua variabel independen yaitu siklus operasi dan tingkat hutang sama-sama berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Adapun

saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan untuk menambah sampel penelitian baik dalam jumlah perusahaan atau jumlah periode pengamatan, serta menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba seperti tingkat hutang, volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan ini menjelaskan adanya suatu hubungan kontrak antara pihak *principal* yaitu investor mengikat perjanjian dengan pihak *agent* yaitu manajer untuk melakukan penyediaan jasa kepada pihak *agent* atas nama *principal*, dimana hubungan kontrak antara keduanya memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini dapat terjadi dimana pihak manajer terkadang tidak profesional dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak bertanggung jawab atas kepentingan pihak prinsipal. Pihak manajer cenderung mengutamakan kesejahteraan untuk dirinya sendiri agar mendapatkan bonus dan kompensasi yang tinggi. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak ini akan menjadi penyebab munculnya *agency problem* (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam teori keagenan kaitannya dengan persistensi laba, perbedaan kepentingan tersebut dapat terjadi karena manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah diberikan oleh pihak prinsipal. Dimana pihak prinsipal mengharapkan imbal balik atas dana yang telah di investasikan dalam perusahaan, sedangkan pihak agen hanya mementingkan kompensasi yang mereka terima atas pencapaian kinerjanya dengan cara memaksimalkan laba perusahaan. Pihak agen tidak peduli pada persistensi laba perusahaan, namun di sisi lain pihak

prinsipal menginginkan imbal balik yang konsisten, yaitu dengan cara menginginkan laba yang persisten pada setiap tahunnya. Hal ini dapat memicu timbulnya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam mencapai tujuan perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019).

Pihak manajemen akan menginformasikan hasil kinerja yang dicapai perusahaan kepada pihak investor dalam bentuk laporan keuangan. Ketika investor tidak dapat memonitor dengan baik aktivitas yang dilakukan manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan peningkatan level kompensasi untuk dirinya sendiri. Besarnya kompensasi yang diterima manajemen biasanya tergantung pada besarnya laba yang didapatkan, sehingga kebanyakan para manajer akan melakukan manipulasi laba guna mendapatkan kompensasi yang tinggi dari para pihak investor. Ketika pihak manajer mengelola dana perusahaan hanya untuk kepentingannya sendiri, maka hal tersebut akan berdampak pada imbal balik mengenai laba yang tidak persisten, hal ini tentunya akan dihindari oleh para investor.

Teori agensi didasarkan pada konsep perilaku dasar manusia untuk bertindak oportunistik. Tindakan oportunistik inilah yang dapat menimbulkan biaya agensi (*Agency Cost*). Biaya agensi dapat terjadi dikarenakan pihak manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan tentunya lebih banyak mengetahui dan memiliki akses tentang informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham sehingga dapat terjadi ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak yang sering disebut asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pihak agen berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Biaya agensi ini termasuk biaya pengawasan audit keuangan maupun

tata kelola perusahaan. Para pemegang saham akan mengeluarkan sejumlah biaya dengan tujuan untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba (Suwarno, 2018).

2.2.2 Persistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai prediksi laba yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diasumsikan pada laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari perubahan laba pada setiap tahunnya (Lee et al., 2018). Untuk memperoleh hasil prediksi laba yang tepat, maka dibutuhkan laba yang benar-benar berkualitas dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan saat memprediksi. Laba yang berkualitas adalah laba yang tidak mengalami gangguan (*noise*) atau tidak dimanipulasi dan terbebas dari *discretionary accruals*. Tingkat persistensi laba dapat dilihat dari besarnya prediksi laba tersebut. Laba yang persisten dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dengan stabil, cenderung tidak berfluktuatif di setiap periodenya dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan berkesinambungan untuk suatu periode yang lama (Arisandi & Astika, 2019).

Pada prinsipnya persistensi laba dapat dipandang dalam dua perspektif, parespektif yang pertama mengungkapkan bahwa persistensi laba berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan yang digambarkan dalam laporan laba rugi perusahaan, perspektif ini menjelaskan bahwa laba yang persistensinya tinggi tercermin dari laba yang dapat berkesinambungan untuk satu periode yang lama. Sedangkan perspektif yang kedua mengungkapkan bahwa persistensi laba berkaitan langsung dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan

dalam bentuk imbal hasil bagi para investor dalam bentuk return saham yang menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba saat ini yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi laba dapat dilihat berdasarkan komponen dari keseluruhan laporan keuangan. Persistensi laba juga sering kali dikategorikan sebagai salah satu alat ukur dari kualitas laba, dikarenakan persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, maupun di masa depan (Putri et al., 2017).

2.2.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jumiati & Ratnadi, 2014). Besarnya persentase kepemilikan manajerial ini diharapkan mampu meminimalisir adanya konflik keagenan dan asimetri informasi yang terjadi. Keputusan terlibatnya manajemen dalam pengambilan keputusan, maka secara tidak langsung manajemen tidak hanya berperan sebagai *agent* tetapi juga sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang persisten, karena manajemen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015).

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin tinggi tingkat persistensi laba yang dihasilkan perusahaan. Kepemilikan saham oleh dewan direksi dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja bagi para manajer, sehingga diharapkan dapat terjadi hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan laba yang dihasilkan, namun sebaliknya apabila dewan direksi memiliki sedikit kepemilikan saham di perusahaan, maka tidak dapat secara efektif memonitor kinerja manajer, sehingga manajemen tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan (Khafid, 2012).

2.2.4 Operating Cash Flow

Menurut PSAK No. 2 menyatakan bahwa laporan arus kas didefinisikan sebagai laporan yang berisi informasi mengenai arus kas masuk, arus kas keluar dan setara kas yang dimiliki perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Arus kas perusahaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan apakah dari kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan tingkat arus kas yang cukup untuk melunasi hutang, membayar dividen, meningkatkan kemampuan operasional perusahaan, serta melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2015).

Menurut Kieso (2018:591) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode, selain itu laporan arus kas juga menyediakan informasi berbasis kas mengenai kegiatan operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan serta perubahan neto dalam bentuk tunai yang diperoleh dari kegiatan operasi, investasi serta pendanaan perusahaan selama satu periode akuntansi dalam suatu format yang

mencatat keseimbangan saldo awal dan saldo akhir kas untuk periode yang bersangkutan.

Secara umum laporan penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Barus & Rica, 2014). Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu *operating cash flow* yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan. Keadaan arus kas yang bernilai positif cenderung lebih memberikan kepercayaan atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan (Ariyani & Wulandari, 2017). *Operating cash flow* sering digunakan sebagai indikator atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba, maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba yang dihasilkan perusahaan (Septavita, 2016).

2.2.5 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio total hutang dibanding dengan keseluruhan total aset perusahaan. Tingkat hutang juga merupakan salah satu sumber pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila investor melihat perusahaan dengan total aset yang tinggi namun dengan resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Sawir, 2009 dalam Linawati, 2015).

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Besarnya *leverage* yang dimiliki perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor. Dengan demikian, diharapkan para kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah

untuk meminjamkan dana dan mempermudah dalam proses pengembalian dana yang telah dipinjam (Sulastri, 2014).

Disamping itu, *leverage* juga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para investor mendapat manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas dana yang dipinjam melebihi bunga dan juga kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi yang besar bagi perusahaan dalam hal membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, apabila perusahaan tidak mampu membayar, hal ini dapat menimbulkan resiko kegagalan. Seberapa besar tingkat *leverage* perusahaan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan (Putri et al., 2017).

2.2.6 Siklus Operasi

Siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata dari rangkaian seluruh transaksi bisnis mulai dari pembelian persediaan hingga penerimaan kas dari pelanggan yang nantinya akan diterima oleh perusahaan. Siklus operasi biasanya terdiri dari beberapa transaksi seperti pembelian barang, penjualan barang, serta pengumpulan piutang dari pelanggan (Lee et al., 2018). Siklus operasi sangat berkaitan dengan laba perusahaan karena terdapat faktor penjualan. Laba ini yang nantinya akan digunakan untuk memprediksi arus kas di masa mendatang, sehingga laba yang digunakan harus benar-benar laba yang berkualitas (Fanani, 2010).

Siklus operasi yang panjang dapat menyebabkan semakin besarnya ketidakpastian dan estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama akan mengakibatkan persediaan tersebut semakin rentan akan keusangan, sehingga nantinya perlu disesuaikan kembali. Siklus operasi yang panjang akan

menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar sehingga membuat kualitas akrual lebih terganggu, dan kurang membantu dalam memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002 dalam Awaliyah & Suwarti, 2017).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu komponen dari GCG yang mempunyai peran sangat penting dalam perusahaan karena dapat mengurangi timbulnya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Besarnya kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan antara kepentingan manajer dengan para pemegang saham, sehingga para manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba (Nurrochman & Solikhah, 2015). Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka kemungkinan terjadinya permasalahan akibat konflik keagenan akan semakin rendah, karena manajer tidak hanya bertindak sebagai agen namun juga sebagai pemegang saham perusahaan, hal ini membuat para manajer akan lebih berhati-hati karena ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil serta bertanggung jawab atas laporan keuangan dengan berupaya meningkatkan persistensi laba demi mendapatkan return saham yang tinggi (Jumiati & Ratnadi, 2014).

Kepemilikan manajerial erat kaitannya dengan persistensi laba karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka akan semakin banyak pihak manajer yang mempunyai kepentingan sama dengan pemegang saham, sehingga para manajer akan termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang

persisten (Putri & Supadmi, 2016). Pendapat diatas sesuai dengan penelitian Agustian (2020); Hastutiningtyas & Wuryani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Struktur Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.3.2 *Operating Cash Flow* terhadap Persistensi Laba

Operating cash flow memiliki pengaruh yang besar atas laba perusahaan karena diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan barang ataupun jasa. *Operating cash flow* merupakan suatu proksi yang dapat digunakan untuk melihat banyaknya kas yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya (Dewi & Putri, 2015).

Berdasarkan teori agensi, informasi yang terdapat dalam aliran arus kas menjelaskan bahwa arus kas yang stabil dapat menyebabkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan juga akan meningkat dengan stabil, hal ini dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang baik dalam memaksimalkan nilai pemegang saham. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar memperoleh tingkat arus kas yang stabil. Apabila kinerja para manajemen tingkat atas tidak memuaskan dimata investor maka akan digantikan oleh manajemen tingkat bawah, sehingga hal ini dapat mendorong para manajer untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal dengan memaksimalkan laba perusahaan agar dapat memenuhi harapan para pemegang saham (Holly, 2019).

Operating cash flow diduga dapat mempengaruhi persistensi laba, karena nilai yang terkandung dalam arus kas pada suatu periode akuntansi mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Arus kas dapat dijadikan sebagai indikator

keuangan yang baik karena arus kas relatif sulit untuk dimanipulasi, semakin tinggi *operating cash flow* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan kinerja yang baik, dan diharapkan dapat menghasilkan laba yang persisten di masa depan (Barus & Rica, 2014). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Septavita (2016); Rajizadeh & Rajizadeh (2013); Indriani & Napitupulu (2020) yang memberikan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan *operating cash flow* terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Operating Cash Flow* Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.3.3 Leverage terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang (*leverage*) sangat berkaitan dengan sumber modal perusahaan, dimana perusahaan mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal dan mengikat suatu kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Dalam menghasilkan laba, perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang karena dana yang dimiliki perusahaan sendiri tidak selalu cukup untuk membiayai kegiatan operasi dan investasi perusahaan (Susilo & Anggraeni, 2016).

Menurut teori agensi, *leverage* dapat mengurangi terjadinya permasalahan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan insentif yang lebih kuat bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba. Peningkatan persistensi laba tersebut bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dihadapan para investor dan kreditur agar tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah dalam menginvestasikan dana (Rahmadhani et al., 2016).

Leverage dapat mempengaruhi persistensi laba karena setiap perusahaan pasti ingin mengembangkan kinerja perusahaan dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal. Perusahaan yang memilih hutang sebagai pendanaan eksternal dituntut untuk meningkatkan kinerja yang baik demi menghasilkan laba yang persisten dan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang serta dapat membayar hutang tersebut kepada kreditur dengan bunga yang telah disepakati (Enekwe et al., 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Mahendra & Suardikha (2020); Aini & Zuraida (2020) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Leverage* Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.3.4 Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi menjadi hal penting bagi perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Siklus operasi adalah jumlah waktu atau periode rata-rata dari dimulainya transaksi pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Namun, seringkali perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian dan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi rendah (Dechow & Dichev, 2002 dalam Khasanah & Jasman, 2019).

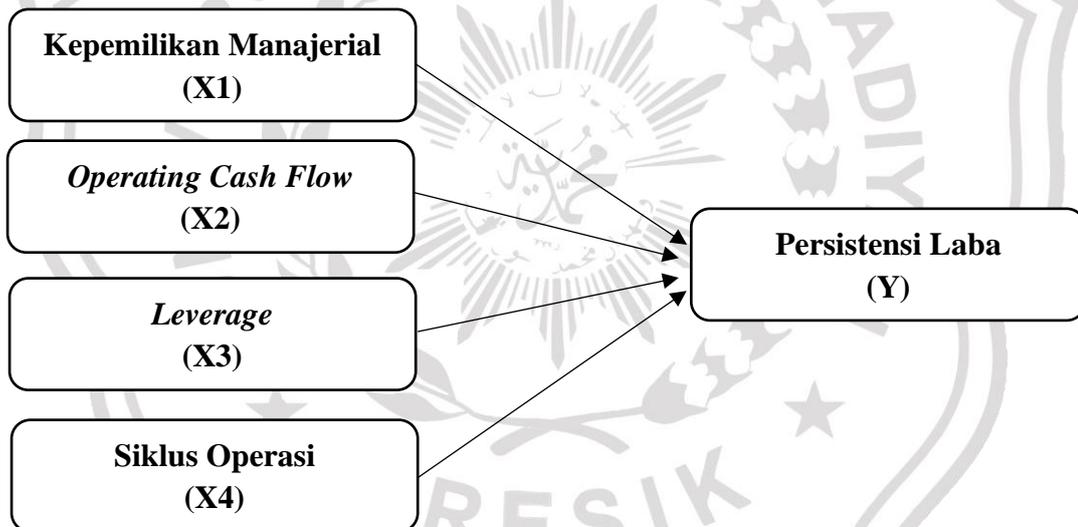
Siklus operasi yang panjang dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap laba perusahaan sebagai nilai prediksi di masa depan. Siklus operasi yang panjang akan mempengaruhi modal kerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan tersebut juga akan terganggu. Hal ini membuat manajer sulit mengoptimalkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang persisten. Para investor akan lebih

berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang karena kurang membantu dalam mengevaluasi dan memprediksi laba di masa depan. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian Susilo & Anggraeni (2016) yang membuktikan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Siklus Operasi Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada teori dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki empat variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Kepemilikan manajerial sebagai variabel pertama (X1), *operating cash flow* sebagai variabel kedua (X2), *leverage* sebagai variabel ketiga (X3) dan siklus operasi sebagai variabel keempat (X4). Sedangkan persistensi laba sebagai variabel dependen (Y).